

MENGUATKAN AKIDAH MELALUI IMAN KEPADA MALAIKAT DENGAN MENELADANI SIFAT-SIFATNYA

Afiyana ^{*1}
Zulfa Nailal Kamila ²
Muhammad Azam Yasir ³
Rizky Ramadhan ⁴
Robingun Suyud El Syam ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail: afiyana0405@gmail.com, zulfanailal044@gmail.com, Azamyasir30@gmail.com,
ramadanrizky021@gmail.com, robysyem@unsiq.ac.id

Abstrak

Iman kepada malaikat merupakan salah satu pilar utama dalam akidah Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas seorang muslim. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penguatan akidah melalui pemahaman dan peneladanan sifat-sifat malaikat, serta mengeksplorasi relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menghimpun data dari buku, jurnal, dan karya ilmiah terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang malaikat tidak hanya sebatas keyakinan teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis berupa pembentukan perilaku taat, jujur, disiplin, serta peningkatan kualitas ibadah dan moralitas sosial. Nilai-nilai yang melekat pada malaikat seperti ketaatan total, ketulusan, kesucian, serta dedikasi pada kebaikan dapat menjadi pedoman dalam membangun keseimbangan hidup dan menghadapi tantangan era modern. Dengan demikian, peneladanan sifat malaikat dapat menjadi instrumen penguatan akidah sekaligus sumber etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Artikel ini menegaskan bahwa internalisasi nilai malaikat memiliki urgensi dalam pembinaan keimanan dan karakter generasi muslim di tengah kompleksitas perkembangan zaman.

Kata kunci: Akidah, Iman kepada Malaikat, Sifat Malaikat, Penguatan Iman, Moralitas Islam.

Abstract

Faith in angels is a key pillar of Islamic faith, playing a crucial role in shaping a Muslim's character, morality, and spirituality. This article aims to examine the strengthening of faith through understanding and emulating the attributes of angels, and to explore their relevance in modern life. This research employed a literature review method, compiling data from relevant books, journals, and previous scientific works. The results indicate that knowledge of angels is not merely a theological belief but also has practical implications in fostering obedient, honest, and disciplined behavior, as well as improving the quality of worship and social morality. The values inherent in angels, such as total obedience, sincerity, purity, and dedication to goodness, can serve as guidelines for building a balanced life and facing the challenges of the modern era. Thus, emulating the attributes of angels can serve as an instrument for strengthening faith and a source of ethics in daily life. This article emphasizes the urgency of internalizing angelic values in fostering the faith and character of the Muslim generation amidst the complexities of modern development.

Keywords: Faith, Faith in Angels, Attributes of Angels, Strengthening Faith, Islamic Morality.

PENDAHULUAN

Iman kepada malaikat adalah rukun iman kedua setelah beriman kepada Allah SWT. sebagaimana tercantum dalam enam rukun iman yang disebutkan dalam berbagai hadis. Contohnya, dalam hadis kedua dari Arbain Nawawi, ketika Nabi Muhammad SAW. ditanya oleh seorang malaikat untuk menjelaskan tentang iman, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan jawaban. Iman itu berarti percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitabNya, para rasulNya, serta hari akhir, dan juga mempercayai takdir baik maupun buruk.¹ Dalam era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan yang dihadapi oleh pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), semakin kompleks. Selain mengajarkan pengetahuan agama, guru PAI dituntut untuk membentuk karakter dan moral siswa di tengah arus informasi yang beragam dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pembimbing dan panutan yang mampu menginspirasi siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²

Secara etimologis, istilah akidah berasal dari akar kata *al-'aqd*, yang mencakup makna seperti tali pengikat, pengesahan, penguatan, kepercayaan mendalam, atau keyakinan teguh, serta ikatan yang kokoh. Di samping itu, akidah juga menyiratkan konsep keyakinan dan penegasan yang pasti.³ Akidah pun tidak mampu menyiratkan penggabungan dua helai benang menjadi satu simpul yang saling terjalin.⁴ Dengan demikian, akidah merujuk pada makna dasar *al-'aqd* yang menunjukkan ikatan yang kuat, pengesahan, dan keyakinan mendalam. Istilah ini menggambarkan suatu kepastian dan keteguhan hati terhadap suatu keyakinan, bukan sekadar ikatan fisik, melainkan ikatan maknawi yang kokoh dan sulit terurai.

Akidah Merujuk pada kepercayaan atau iman yang sah, yang diwujudkan melalui tindakan moral yang luhur.⁵ Istilah akidah berarti pengetahuan yang membimbing manusia tentang keyakinan yang mutlak, yang wajib dianut oleh seluruh penduduk bumi. Al-Qur'an menyampaikan ajaran akidah tauhid kepada kita, yakni menumbuhkan kepercayaan penuh pada Allah SWT yang Esa, yang tak pernah lelah atau memiliki keturunan. Keyakinan terhadap Allah SWT merupakan unsur utama pertama dalam rukun iman. Orang yang menolak rukun iman tersebut dianggap sebagai mereka yang ingkar.⁶

Berdasarkan terminologi yang lazim digunakan, akidah merujuk pada keyakinan yang kuat dan mantap, di mana tidak terdapat sedikit pun keraguan pada diri orang yang memegangnya. Terdapat pula penjelasan lain, yakni akidah merupakan hal yang harus diterima oleh hati dan pikiran sehingga mencapai kedamaian, sehingga membentuk realitas yang stabil dan kukuh tanpa campuran keraguan atau kebingungan. Singkatnya, keyakinan yang absolut tidak menyimpan keraguan apa pun pada pemilikinya dan wajib selaras dengan fakta yang ada.⁷

Salah satu aspek pokok dalam aqidah adalah iman kepada malaikat. Iman kepada malaikat merupakan salah satu rukun Iman dalam ajaran islam. Bukan saja tidak sempurna, tetapi tidak sah iman seorang muslim, apabila tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifatnya yang dijelaskan agama. Malaikat yang dimaksud di sini adalah salah satu jenis makhluk ghaib (yang tak dapat diindrakan) yang diciptakan Allah Swt. Malaikat tidak memerlukan apapun yang bersifat fisik atau jasmani. Mereka menghabiskan waktu siang dan malam hanya untuk mengabdikan kepada Allah.

Keimanan kepada malaikat, yang sering diajarkan dan diterapkan, tidak hanya sebatas mengetahui keberadaannya dan meyakinkannya, jauh lebih penting adalah mengetahui, memahami, dan meneladani sifat-sifatnya. Para malaikat adalah makhluk yang selalu taat dan sujud kepada Allah Swt., tidak pernah berbuat dosa, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl 16: 49.

﴿وَمَا مَلَائِكَةُ اللَّهِ مِنْ ذَلِكُمْ فَاعْبُدْ اللَّهَ﴾

Artinya: "Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri."

Dalam artikel ini kita akan membahas mengenai pengertian aqidah dengan mempercayai adanya malaikat-malaikat dan meneladani sifat-sifatnya. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai aqidah, khususnya iman kepada malaikat bertujuan untuk memperkuat iman juga membentuk perilaku moral yang teratur, disiplin, dan berorientasi pada ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi pustaka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Merujuk pada keseluruhan sumber yang berkaitan dengan tema tersebut, mencakup jurnal, artikel, dan suber lain yang relevan dengan subjek yang dibahas. Hasilnya bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan

mengungkapkan fenomena secara holistik- kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/ setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Aqidah, Iman, dan Malaikat

Menurut bahasa, kata Aqidah berasal dari kata Arab "aqada ya'qidu-"aqdan- "aqidatan, yang berarti simpulan, ikatan yang kokoh, dan "aqidah", yang berarti keyakinan. Pengertian Aqidah secara syar'i, adalah pemikiran yang mendasar dan menyeluruh tentang alam, manusia dan hidup, tentang apa-apa yang ada sebelum kehidupan, tentang apa-apa ketika kehidupan dan tentang apa-apa yang ada setelah kehidupan, serta hubungan antara ketiganya. Aqidah atau pemikiran ini, menjadi penentu perilaku individu. Setiap manusia selalu dan hanya akan berbuat sesuai pemikirannya.

Aqidah secara istilah dapat didefinisikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat ('aqada), dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama. Dengan demikian, secara etimologis, aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar melekat dalam hati manusia. menurut Ibnu Taimiyah aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin dan mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan, atau keraguan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak menimbulkan keraguan bagi orang yang menganutnya. Tidak dinamakan aqidah jika tidak mencapai tingkat keyakinan yang kuat. Disebut sebagai aqidah, karena orang itu menempatkan hatinya di atasnya.

Aqidah memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Islam. Aqidah adalah dasar ajaran Islam lainnya, seperti ibadah dan akhlaq, yang dibangun di atasnya. Rumah yang tidak memiliki pondasi sangat rapuh. Jadi, aqidah yang benar adalah landasan (asas) untuk agama (din) yang tegak dan amal yang diterima. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Kahfi ayat 110.

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝١٠

Artinya: "...Maka barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Q.S. al-Kahfi: 110).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Aqidah adalah keyakinan yang kuat dan kokoh dalam hati tentang hal-hal dasar dalam Islam seperti hakikat alam, manusia, dan kehidupan yang diyakini tanpa keraguan. Keyakinan ini menjadi landasan utama bagi seluruh ibadah, akhlak, dan perilaku seorang muslim. Aqidah yang benar merupakan pondasi tegaknya agama dan diterimanya amal, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa amal yang diterima harus dilakukan dengan ikhlas dan tanpa menyekutukan Allah.

Iman berasal dari Bahasa Arab yaitu kata amana ya'aminu- imanan yang berarti beriman atau percaya. Percaya dalam KBBI adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Iman, menurut WJS, adalah kepercayaan, keyakinan, keteguhan hati, dan ketetapan hati. Menurut Abul „Ala al-Mahmudi, iman berarti mengetahui, mempercayai, dan diyakini tanpa keraguan terakhir. Pengertian iman, menurut HAR Gibb dan JH Krammers, adalah percaya kepada Allah, berbicara kepada utusan-Nya, dan percaya pada amanat yang dibawa oleh utusan-Nya. Bila kita perhatikan penggunaan kata Iman dalam Al- Qur'an, akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar sebagai berikut: 1) Iman membenarkan berita dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadist shahih, Rasulullah menjawab pertanyaan Jibril tentang iman dengan mengatakan bahwa iman berarti engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan bahwa Qadar baik dan buruk dari Allah SWT. 2) Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal segala perbuatan kebajikan.⁸ Allah berfirman dalam Surat Al- Hujarat, ayat 15:

لَمَّا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِ رَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَتُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ ۝ هَٰلَ ۝
 أُولَٰئِكَ هُمُ ٱلْمُصْلِحُونَ ۝

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa iman dapat berarti membenarkan Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan dan berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta. Akhir ayat dengan kata-kata "mereka Itulah orang-orang yang benar" menunjukkan bahwa pada masa itu ada orang yang mengaku beriman tanpa bukti; mereka benar-benar berdusta dan tidak dapat memahami benar-benar apa itu iman. Mereka tidak melihat iman sebagai bukti pendidikan, hanya mengucapkannya dengan bibir.

Secara umum dapat dikatakan bahwa, Iman merupakan keyakinan yang bersumber dari kata *āmana-yu'minu-īmānan* yang berarti membenarkan dan meyakini dengan sepenuh hati. Para ulama dan ahli bahasa sepakat bahwa iman bukan hanya sekadar pengakuan lisan, melainkan keyakinan mendalam yang terbebas dari keraguan. Dalam ajaran Islam, iman mencakup dua aspek utama, yaitu membenarkan seluruh berita dari Allah dan Rasul-Nya serta mewujudkan keyakinan tersebut dalam bentuk amal kebajikan. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang beriman sejati adalah mereka yang tidak ragu-ragu terhadap Allah dan Rasul-Nya, kemudian membuktikan imannya melalui kesungguhan berjuang dengan harta dan jiwa di jalan kebenaran. Dengan demikian, hakikat iman adalah kesatuan antara pengetahuan, keyakinan, dan amal saleh yang tercermin dalam perilaku seorang muslim.

Menurut kajian bahasa Arab, istilah "malaikah" adalah bentuk jamak dari "malak" yang berarti kekuatan. Istilah ini berasal dari kata dasar "alalukah", yang berarti misi atau tugas. "Sang pembawa misi" biasanya dikenal sebagai Ar-Rasul, yang berarti utusan. Dalam beberapa ayat Al-Quran, malaikat juga disebut sebagai "rusul", contohnya dalam QS. Huud ayat 69:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ إِسْمَاعِيلَ فَلَمَّا بَلَغَ آدَمُ أَكْلَ شَجَرَتَا لَيْلَىٰ أَنْ جَاءَ الْمَلَكُ خَشِيعًا

"Dan sungguh, utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrahim dengan membawa berita gembira, mereka berkata: 'Selamat' (Salam). Ibrahim menjawab: 'Salam' (Selamatlah), dan tidak lama kemudian ia menyajikan daging anak sapi yang dipanggang."

Pada awal ayat tersebut, terdapat kata "rusuluna" yang berarti "utusan-utusan Kami". "Utusan-utusan" yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah para malaikat. Beberapa ahli berpendapat bahwa istilah malak berasal dari kata "La'aka" yang berarti "menyampaikan sesuatu". Dari sudut pandang kebahasaan, ini menunjukkan bahwa malaikat merupakan makhluk yang diberi tugas sebagai utusan untuk menyampaikan misi dari yang mengutusinya, dalam hal ini adalah Allah Swt. Secara maknawi, malaikat adalah salah satu ciptaan Allah Swt. yang diciptakan untuk selalu patuh kepada-Nya.

Malaikat adalah makhluk yang bersifat ghaib dan tidak bisa dilihat oleh panca indera manusia, namun keberadaannya dapat dipercaya dengan hati. Walaupun demikian, ada banyak penjelasan dalam Al-Quran dan hadits yang menggambarkan sosok malaikat saat "menampakkan diri" di hadapan manusia yang dikehendaki oleh Allah Swt.⁹

Secara terminologis, malaikat memiliki banyak pendapat. Pertama, malaikat adalah hamba yang mulia yang berbeda dari semua makhluk-Nya. Malaikat selalu setia melakukan apa yang dikatakan Allah dan menolak apa yang Dia larang. Kedua, makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah SWT. yang tidak pernah merasa lelah dan malas dalam beribadah, melakukan tugas, dan memuliakannya, dia tidak akan pernah merasa sombong, meskipun ada perintah untuk sujud kepada Nabi Adam.

Menurut Muhammad Abduh, malaikat itu sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nazi'at ayat 5:

فَالْمَلَأُتِ الْأَرْضَ أَمْرًا ۝

Artinya: "Dan (Malaikat) yang mengatur urusan (dunia)". (Qs. An-Nazi'at : 5)

Tugas malaikat adalah mengatur semuanya. Ini dilakukan menurut hukum alam, jadi tidak ada salahnya memahami malaikat atau pengaruh perannya, yang dipahami manusia sebagai

mereka selalu melaksanakan perintah Allah Swt., yang menunjukkan bahwa janji Allah kepada orang-orang yang ingkar pasti akan terlaksana. Namun, penjelasan tertentu dalam ayat tersebut juga

memberikan pemahaman tentang sifat malaikat secara umum, yaitu mereka selalu taat dan dengan penuh kesungguhan menjalankan perintah-Nya. Al-Suyūṭī menekankan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh malaikat adalah maksum, sama seperti rasul dan nabi. Dia juga mengutip pandangan al-Armawī yang menyatakan bahwa kemaksuman malaikat bisa dilihat dalam ayat tersebut, berdasarkan tindakan amr dan nahy yang menunjukkan bahwa perbuatan mereka mendapatkan pujian dari Allah SWT.

e. Makhluk yang akan mati

Umum diketahui dalam keyakinan Islam, hanya Allah SWT. yang abadi. Berdasarkan al-Qurān, malaikat pun akan mengalami kematian di suatu saat. Allah SWT menyatakan dalam al-Qurān surah Az Zumar ayat 68.

وَلَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَتُصْعَقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ ۚ هَلْ هَلَّا لَمْ نُفِخْ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ لَمَّامُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Sangkakala pun ditiup sehingga matilah semua (makhluk) yang (ada) di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian, ia ditiup sekali lagi. Seketika itu, mereka bangun (dari kuburnya dan) menunggu (keputusan Allah).

Menurut Ibn Kathīr, kejadian ini terjadi saat tiupan sangkakala kedua pada hari kiamat. Makhluk yang disebut dalam ayat tersebut mengacu pada para malaikat. Meskipun demikian, tidak ada kepastian mengenai apakah ada malaikat yang sudah dimatikan sebelum tiupan sangkakala (al-Asyqar, 1995). Namun ada juga pandangan yang menyatakan bahwa semua malaikat akan mati saat tiupan sangkakala, kecuali ruasā' al-arba'ah (Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut), yang akan mati setelah tiupan sangkakala. Diketahui bahwa mereka adalah makhluk yang pertama kali diciptakan dan yang terakhir kali mati.

f. Keelokan rupa paras, kecantikan dan kekuatan

Malaikat disifatkan sebagai makhluk yang sangat cantik, indah dan gagah perkasa berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.s An-Najm ayat 5-6

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۖ ذُو الْأَمْرِ ۚ هَـٰٓهُنَا مَلَكُوتُ ۖ فَاسْأَلُوهُ ۚ ﴿٥﴾

Artinya: "Wahyu itu (disampaikan dan) diajarkan kepadanya oleh (malaikat jibril) yang amat kuat gagah, lagi yang mempunyai kebijaksanaan; kemudian ia memperlihatkan dirinya (kepada Nabi Muhammad) dengan rupanya asal" (al-Najm: 5-6).

Ibn Abbās menjelaskan bahawa istilah „dzū mirrah“ dalam ayat ini merujuk kepada seseorang yang memiliki penampilan yang menawan. Sementara itu, Qatādah berpendapat bahawa ia menggambarkan kecantikan yang tahan lama. Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahawa ia bermaksud berani dan berkuasa. Namun, pandangan ini tidak menolak apa yang dinyatakan oleh Ibn Abbās dan Qatādah, dengan memberikan makna gagah dan menarik dari segi rupa.

g. Tidak berjantina

Antara kesesatan kelompok Musyrikin Mekah adalah menyatakan bahwa malaikat itu berjenis kelamin perempuan, meskipun mereka merendahkan martabat perempuan. Malaikat adalah makhluk yang mulia dan jauh lebih hebat daripada makhluk lain, sehingga mencoba menyamakan penciptaan mereka dengan manusia dalam hal jenis kelamin adalah sesuatu yang salah.

h. Menduduki derajat dan tingkat tertentu

Malaikat juga memiliki tingkatan dan posisi yang spesifik. Beberapa malaikat mempunyai dua sayap, tiga sayap, dan bahkan enam ratus sayap. Mereka ini berada dalam kedudukan tertentu di hadapan Allah SWT. Allah SWT mengisyaratkan dalam surah al-Sāffāt ayat 164:

وَمَا مِمَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾

Artinya: (Malaikat berkata), "Tidak satu pun di antara kami, kecuali masing-masing mempunyai

kedudukan tertentu.

Malaikat yang diciptakan memiliki posisi dan tingkatan tertentu yang telah ditentukan dari segi penciptaan dan pengetahuan. Dalam sebuah hadis, Jibril A.S memberitahukan bahwa posisi terbaik bagi para malaikat adalah mereka yang terlibat dalam Perang Badar. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa malaikat yang berperan sebagai pemimpin atau ketua bagi malaikat lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Murata (2008), yang menyatakan bahwa ada malaikat yang memiliki tingkatan lebih rendah dan lebih tinggi dibanding yang lain, sesuai dengan fungsi dan peran; ada yang selalu bertasbih, ada yang mengatur alam, dan ada yang melaksanakan tugas tertentu dan lain sebagainya.

Malaikat merupakan salah satu ciptaan Allah dari alam ghaib. Tidak ada seorangpun yang tahu berapa banyak jumlah mereka, rupa dan keadaan mereka, kecuali Allah. Mereka adalah tentara-tentara Allah yang paling agung. Allah berfirman dalam QS. Al-Muddatsir, ayat 30-31:

عَلَيْهَا تَسْعَةُ عَشْرَ هَرَّ
عَلَيْهَا تَسْعَةُ عَشْرَ هَرَّ

“Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).” (QS Al-Mudatsir [74] : 30)

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عَنْهُمْ إِلَّا نُفُوسًا كُفْرًا

“Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir.” (QS Al-Mudatsir [74] : 31)

Iman kepada malaikat adalah keyakinan bahwa Allah SWT telah menciptakan malaikat untuk memimpin alam semesta, menjaga perjalanannya, dan tugas lainnya. Mengimani malaikat terdiri dari beberapa aspek:

- Meyakini keberadaan malaikat, bahwa mereka adalah makhluk Allah yang setia dan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka.
- Meyakini nama-nama malaikat yang disebutkan dalam Alquran dan sunah Nabi SAW.
- Meyakini sifat-sifat dan karakter malaikat yang disebutkan dalam Alquran dan sunah Nabi SAW.
- Meyakini tugas-tugas yang dibebankan kepada malaikat.¹²

3. Mengenal Sifat Akhlak Para Malaikat

Setiap orang harus memahami tentang etika para malaikat, agar kita lebih mengenal karakter mereka dan mengerti mengapa mereka dianggap sebagai makhluk yang terhormat. Di antara akhlak para malaikat yang dapat kita temukan berdasarkan sumber-sumber yang sah adalah:

- Malaikat memiliki sifat akhlak al-karom dan al-biir

Dalam berbagai referensi, dikatakan bahwa para malaikat memiliki akhlak al- karom yang berarti terhormat dan terpuji. Di lain kesempatan, mereka juga dikenal memiliki akhlak al-biir yang menunjukkan kecenderungan mereka untuk melakukan kebaikan terhadap sesama. Allah SWT. menyatakan tentang hal ini dalam Q.S ‘Abasa ayat 15-16:

إِلَّا بِإِذْنِ سَفَرَةٍ ١٥
إِلَّا بِإِذْنِ سَفَرَةٍ ١٦

Artinya: Di tangan para utusan (malaikat), Yang mulia lagi berbudi. (Q.S. ‘Abasa, 80 : 15-16)

Dan salah satu kebaikan yang dimiliki oleh malaikat adalah mereka sering mendoakan kebaikan untuk orang-orang yang beriman. Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيْمًا ٤٣

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-Ahzab: 43)

Malaikat Allah yang memiliki tugas untuk mengangkat Arsy yang selalu mengirimkan doa keselamatan bagi setiap individu yang percaya, bukan hanya mendoakan kebahagiaan di dunia,

tetapi juga berdoa agar mereka dapat masuk ke dalam Surga Aden yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang percaya. Masya Allah, ini adalah hal yang sangat mulia, seharusnya setiap orang menyadari perkara ini, agar ia semakin bertambah iman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾
رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿٨﴾

وَلَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ لَمْ يُمْسِكْ فَكَرِهْتُمْ هُـ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

Artinya: (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang Telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu Maka Sesungguhnya Telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al Ghofir, 40 : 7-9)

Selain itu, para malaikat juga memiliki banyak sisi positif. Di hari kiamat nanti, Allah memberi para malaikat kesempatan untuk memberikan syafaat, yang mereka tujukan untuk orang-orang yang percaya. Bukti dari pernyataan ini adalah:

بَعَثْنَا بَيْنَهُمْ وَوَعَدْنَا لَهُمْ مَا وَفَّيْنَاهُمْ وَلَئِنْ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقُلْ إِنَّهُ أَكْبَرُ دِينٍ وَأَكْبَرُ شَيْءٍ وَهُوَ الْإِسْلَامُ الَّذِي كُنْتُمْ تُدْعَوْنَ إِلَيْهِ أَلَمْ تَكُنْ أَتْلُوهُ مِنْ قَبْلُ وَكَانَ إِسْلَامُكَ خَالِطًا بِكَ أَتْلُوهُ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَتُحْمَلُهُ بِأَنْفُسِكُمْ إِنَّكُم مِّنْ الْمُسْلِمِينَ ﴿٢٨﴾

Artinya : Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat⁴³ melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati Karena takut kepada-Nya. (Q.S. Al Anbiya', 21 : 28)

b. Malaikat adalah makhluk yang pemalu

Malu merupakan karakter yang terpuji, dan dapat dipastikan hanya individu dengan akhlak yang baik yang memiliki rasa malu ini. Rasa malu akan menjauhkan seseorang dari tindakan yang dilarang dan akan mendekatkannya kepada ketakwaan kepada Tuhannya. Sikap pemalu ini adalah kualitas yang sangat dihargai.

Kita tahu, sudah masyhur juga ditelinga kita bahwa, bila suami istri masuk kedalam kamar untuk suatu keperluan, maka malaikat penjaganya akan keluar atau menunggu diluar kamarnya, ia tidak akan masuk sampai mereka (suami istri tersebut) menyelesaikan hajatnya. Bayangkan, untuk keperluan seperti itu, para malaikat Allah menjauhkan dirinya karena malu, sekarang ada orang yang bila berjumpa dengannya saja malaikat-malaikat Allah sudah malu kepadanya, orang itu adalah Ustman bin Affan.

c. Malaikat adalah makhluk yang tidak sombong untuk beribadah kepada Allah Swt. Sifat ini harus dimiliki oleh semua malaikat dan manusia, tetapi hanya malaikat malaikat Allah yang disebut memilikinya. karena mayoritas manusia lebih suka

sifat angkuh, yang sebenarnya berasal dari iblis laknatullah alaihi.¹³

4. Penerapan Iman Kepada Malaikat dalam Kehidupan Sehari-hari

Contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Melakukan solat berjamaah

Untuk menguraikan pengertian shalat jamaah perlu kiranya dua kata ini, shalat dan jamaah dijelaskan secara terpisah yakni shalat dan jamaah, karena kata "shalat jamaah" tidak berarti suatu jenis shalat seperti shalat id, ashar, atau gerhana, maka perlu dijelaskan secara terpisah dua kata ini, yaitu shalat dan jama'ah. Shalat jama'ah lebih mengarah pada metode shalat.

Menurut istilah fiqh, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan tindakan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Zainuddin, 3). Shalat disebut jama'ah jika minimal

dilakukan oleh dua orang, yang berfungsi sebagai imam dan makmum. Istilah "jama'ah" mengacu pada kelompok atau kumpulan segala sesuatu.¹⁴

Ada kepercayaan bahwa para malaikat selalu berpartisipasi dalam ibadah sholat secara bersama-sama. Nabi SAW. bersabda: "Ketika Imam mengucapkan gairil magdubi alaihim waladdalli, maka katakanlah Amin, karena memang para malaikat mengucapkan Amin bersamaan dengan Imam. malaikat membaca Aminnya, masa lalunya akan diampuni." (H.R. Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i).

b. Beramal

Beramal adalah istilah ketentuandalam bahasa Indonesia yang merujuk pada perbuatan baik atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk penerapan prinsip moral, etika, atau agama. Dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada perbuatan baik atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk penerapan prinsip moral, etika, atau agama. Beramal dapat digunakan untuk untuk beberapa jenis tindakan, seperti memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, saling membantu, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar beberapa jenis berbagai tindakan, seperti memberi sedekah kepada yang membutuhkan, membantu satu sama lain, dan memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dalam konteks konteks Islam, beramal juga sering disebutkan sebagai salah satu cara untuk beramaldiri terhadap Allah atau meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup .juga sering disebutkan sebagai salah satu cara untuk memperkuat diri terhadap Allah atau meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup.¹⁵

Artinya menggunakan kekayaan untuk kegiatan positif seperti merawat anak- anak yatim dan orang-orang yang kurang mampu serta memberikan dukungan finansial kepada mereka yang membutuhkan. Ini juga disebabkan oleh kepercayaan bahwa para malaikat selalu mendoakan orang-orang yang beramal, sehingga harta yang mereka sumbangkan di jalan Allah SWT menjadi penuh berkah. Rasulullah SAW bersabda: "Hamba-hamba Allah (manusia) harus didampingi oleh dua malaikat yang berdoa setiap pagi. Seseorang berkata: "Ya Allah, celakalah orang- orang yang menolak membelanjakan hartanya untuk bersedekah. Sedangkan malaikat yang lain berdoa: "Ya Allah, berikanlah gantinya kepada orang-orang yang mau menggunakan hartanya untuk bersedekah (amal)." (H.R. Muslim).

c. Mencari ilmu

Dari segi bahasa, istilah ilmu itu berasal daripada bahasa Arab, yaitu " alima, ya'lamu, 'ilman, 'alimun " yang bermakna tahu, mengetahui. Sedang dalam bahasa Inggris yaitu "Science" yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun mendefinisikan ilmu sebagai sesuatu yang dapat dipelajari atau dikuasi oleh manusia dengan menggunakan akal fikiran, pancaindera, pengalaman-pengalaman, maupun dengan pertolongan wahyu Ilahi. Sumber untuk mendapatkan ilmu itu sangat luas untuk di dipelari oleh manusia. Ilmu merupakan suatu sistem yang menghasilkan kebenaran dan salah satu daripada usaha manusia untuk memperadabkan dirinya melalui cara memajukan tingkat kehidupan manusia daripada aspek jasmani dan rohani.¹⁶

Ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam. Selanjutnya lakukan hal- hal lainnya. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya kepada orang yang belajar ilmu karena dia menyukai apa yang dikerjakannya (mencari limus) (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi).¹⁷

5. Implementasi Konsep Malaikat dalam Kehidupan dan Keseimbangan Hidup Modern

Nilai-nilai malaikat dapat memberikan panduan moral dan spiritual yang berguna dalam kehidupan modern yang penuh tekanan.¹⁸ Malaikat, yang merupakan representasi keselarasan dan ketaatan kepada Tuhan, mengajarkan manusia untuk mempertahankan hubungan yang konsisten dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan mereka. Hal ini terkait dengan konsep keseimbangan hidup, yang menekankan betapa pentingnya harmonisasi antara aspek meterial dan spiritual dalam hidup. Misalnya, Malaikat Mikail, yang bertanggung jawab untuk mengatur rezeki dalam agama Islam, dapat memberi inspirasi kepada orang untuk bekerja keras sambil tetap berserah diri kepada Tuhan. Malaikat Jibril, yang menyampaikan wahyu, juga mengajarkan pentingnya mencari pengetahuan dan kebijaksanaan untuk menjalani hidup dengan bijak. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan modern, di mana orang dihadapkan pada berbagai

pilihan dan tantangan yang membutuhkan kebijaksanaan, kerja keras, dan kesabaran.

Malaikat dapat berfungsi sebagai panduan moral dan inspirasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, malaikat dapat membantu seseorang menjalani pekerjaannya dengan integritas dengan menunjukkan ilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan dedikasi.¹⁹ Malaikat menjadi simbol perlindungan dan kasih sayang di rumah, mengingatkan kita akan pentingnya mempertahankan hubungan keluarga. Malaikat seperti Mikail, yang menjaga keseimbangan alam, dapat menjadi inspirasi untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap apa yang kita lakukan denan lingkungan kita. Malaikat dapat membantu manusia meningkatkan kesadaran ligkungan dan bertindak lebih bijaksana untuk menjaga keseimbangan alam di era modern, di mana kerusakan lingkungan menjadi masalah global.²⁰

Meskipun konsep malaikat memiliki nilai, memasukkannya ke dalam kehidupan modern masih sulit. Konsep malaikat sering dianggap tidak relevan atau terlalu dogmatis dalam masyarakat yang semakin sekuler.²¹ Generasi muda, khususnya, cenderung lebih pragmatis dan mungkin merasa sulit untuk menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari. Namun, konsep malaikat masih dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan nilai-nilai universal seperti kebaikan, keadilan, dan harapan.²²

KESIMPULAN

Penguatan akidah melalui iman kepada malaikat merupakan unsur penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang muslim. Keyakinan terhadap malaikat bukan hanya sebatas pemahaman teologis, tetapi juga memiliki konsekuensi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang benar tentang eksistensi, sifat, dan tugas malaikat seperti ketaatan tanpa syarat, ketekunan beribadah, kebersihan jiwa, dan keteguhan dalam menjalankan amanah menjadi teladan bagi manusia untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas spiritual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peneladanan sifat-sifat malaikat mampu membentuk perilaku positif seperti disiplin dalam ibadah, kejujuran dalam beraktivitas, kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta kepedulian sosial melalui amal kebajikan. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai malaikat tetap relevan dan dapat menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan hidup spiritual, sosial, dan moral. Meskipun tantangan arus globalisasi dan sekularisme dapat melemahkan spiritualitas generasi muda, konsep malaikat menawarkan peluang besar untuk menginternalisasi nilai-nilai universal yang mendorong penguatan iman dan etika. Dengan demikian, iman kepada malaikat bukan hanya bagian dari rukun iman, tetapi juga sarana efektif dalam membangun pribadi muslim yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan landasan spiritual yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2)
- Anwar, R., & Saehudin. (2016). *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Badhrulhisham, A., & Khambali, K. M. (2020). Malaikat Dan Angels: Analisis Perbandingan Ciri-Ciri Dari Perspektif Al-Quran Dan Bible. *Jurnal Maw'izah*, 3(1)
- Basri, M., & Manullang, A. Z., & Siregar, R. A., & Suseno, R. N. (2024). Analysis of the Beginning of Political Dynamics in the Era After the Death of the Prophet Muhammad. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(1)
- Chalik, A. (2014). *Pengantar Studi Islam*, Surabaya, Kopertais IV Pres , hal. 46 Fasichalisna, Z. (2024). Mencari Ilmu Menurut Pandangan Agama Islam Dan Manifestasinya Dalam Naskah Raden Sulam. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4) Hasan, W. A, Berkenalan Dengan Malaikat, Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company Pekanbaru
- Hasan, Z., & Zubair (2023), Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak (Tangerang: ARQIYATUNA Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah) 2(1)
- Huda, S. (2018). Shalat Jama'ah Memupuk Nilai Solidaritas. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2)

- Ibnu Manzhur, Lisan Al-Arab, Beirut: Dar Al-Shadr Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat. (2025). 2(1)
- Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Ihya Al Arabiyah: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*. 9(2). <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17900>
- Rahman, A., & Aditama, W. (2024). Kajian Tematik tentang Malaikat. *FIRDAUS*, 3(01)
- Rhamdani, P. A., & Fatunnisa, R., & Fathurrahman, R., & Wardati, S. W. (2023). Penerapan Iman Kepada Malaikat pada Kehidupan. In *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 22
- Rivana, A., & Musthofa, M., & Zubairi, Z., & Ajizah, S. N. (2023). Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Vol. 4
- Rohmati, M. (2020). Menguak Nilai-Nilai Hubb al-Wathan dalam Al-Qashas: 85 (Studi Terjemah dan Tafsir Qur'an Kemenag Digital). *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.11602>.
- Shubhie, H. M. (2023). Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak. *Uwais Inspirasi Indonesia*. Turrohma, M., & Alwis, D. A. Y. & Satriadi, I. (2024). Motivasi Beramal Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist. *Studi Literatur: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. 5(2) <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1014>
- Zamzami, A. N., & Nafisah, E. Z., & Masrur. (2024). Malaikat Sebagai Representasi Dalam Mengemban Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI di Era Modern. Semarang: Qouba Jurnal Pendidikan. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>